



ANALISIS KAJIAN FEMINISME PADA PUISI “LUKISAN BEWARNA” KARYA: Joko Pinurbo

Kristina Br Purba

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,

Universitas HKBP Nommensen Medan

kristinapurba@gmail.uhn.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai feminism dalam puisi “*Lukisan Bewarna*” karya Joko Pinurbo dengan menggunakan pendekatan feminism sastra. Puisi ini dipilih karena menghadirkan simbol-simbol puisi yang merepresentasikan pengalaman emosional, kebebasan berekspresi, serta posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka dan dokumentasi teks puisi. Data dianalisis melalui pembacaan mendalam terhadap bait-bait puisi yang menggambarkan pengalaman, perasaan, dan representasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “*Lukisan Bewarna*” merepresentasikan feminism secara implisit melalui metafora warna, alam, dan ekspresi emosi yang kompleks. Perempuan digambarkan sebagai subjek yang berdaya, kreatif, dan resilien, bukan sebagai objek pasif dalam struktur patriarkal. Kesimpulannya, puisi ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keberadaan dan pengalaman perempuan sebagai individu yang utuh, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai feminism dapat disampaikan melalui bahasa puisi yang lembut dan humanis dalam karya sastra.

Kata Kunci: feminism sastra, puisi, representasi perempuan, Lukisan Bewarna, Joko Pinurbo

Abstract This study aims to analyze the feminist values in the poem "Lukisan Bewarna" by Joko Pinurbo using a literary feminist approach. This poem was chosen because it presents poetic symbols that represent emotional experiences, freedom of expression, and women's position in social life. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of literature reviews and documentation of poetry texts. Data were analyzed through in-depth reading of the poem's verses that describe women's experiences, feelings, and representations. The results show that the poem "Lukisan Bewarna" represents feminism implicitly through metaphors of color, nature, and complex emotional expressions. Women are depicted as empowered, creative, and resilient subjects, not as passive objects in a patriarchal structure. In conclusion, this poem emphasizes the importance of recognizing the existence and experiences of women as whole individuals, while also showing that feminist values can be conveyed through gentle and humanistic poetic language in literary works.

Keywords: literary feminism, poetry, representation of women, colored paintings, Joko Pinurbo

PENDAHULUAN

Puisi merupakan arti metafora yang sesungguhnya, tidak hanya menjadi material objek seni seperti pada karya klasik maupun karya sejenisnya pada zaman tertentu. Puisi merupakan pernyataan-pernyataan dengan aturan dan ritmis tertentu yang memiliki susunan dan membawa rasa serta memiliki pemaknaan yang dalam (Gasarov dalam Gumilar, T. Prabasmoro, T., dkk., 2019). Sehingga berdasarkan definisi tersebut puisi merupakan bentuk seni yang mediumnya adalah sebuah bahasa disertai dengan konvensi tertentu yang artinya memiliki periramaan, susunan, dan pemaknaan tertentu. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki peran penting dalam menyuarakan pandangan hidup, nilai-nilai budaya, dan kritik sosial. Dalam sastra Indonesia, puisi seringkali digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan keberanian, perjuangan, dan pemikiran kritis tentang isu-isu sosial.

Dalam pembuatan puisi, teori Feminisme dalam sastra merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis peran, posisi, dan representasi perempuan dalam karya sastra. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya memahami bagaimana perempuan digambarkan dalam teks, serta bagaimana karya sastra dapat mencerminkan atau menentang dominasi patriarki dalam masyarakat. Menurut Beauvoir (2017), perempuan seringkali diposisikan sebagai "lawan" atau "lain" dalam masyarakat patriarkal, yang mengarah pada marginalisasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sastra.

Kritik sastra feminis merupakan respons terhadap dominasi patriarki dalam teks sastra dan memperjuangkan kesetaraan representasi perempuan. Geofe (dalam Suharto, 2015:61) menyebut feminisme sebagai gerakan yang terorganisir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak menentukan nasib dan pilihan hidupnya sendiri hak yang selama ini cenderung didominasi oleh laki-laki. Menurut Ratna (dalam Raharjo:2019), feminisme bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan hubungan timbal balik antara gender. Ia membedakan pengertian feminisme dari dua perspektif. Pertama, dalam arti luas, feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menolak segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabat mereka. Kedua, dalam arti sempit, khususnya dalam kajian sastra, feminisme berkaitan dengan pendekatan dalam memahami karya sastra, baik dari sisi proses penciptaannya maupun penerimaannya oleh pembaca. Secara umum, perempuan sering merasa mengalami ketidakadilan di berbagai bidang kehidupan. Mereka kerap diposisikan di bawah laki-laki dalam aspek sosial, pekerjaan, pendidikan, dan terutama dalam ranah politik terutama dalam struktur masyarakat yang bersifat patriarkal.

Puisi “*Lukisan Bewarna*” karya Joko Pinurbo dapat dianalisis dari perspektif feminisme karena dapat menampilkan kedalaman perasaan emosi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karya ini menyoroti interaksi antarindividu, harapan, dan kehilangan, yang dapat mencerminkan dampak tekanan sosial terhadap kehidupan seseorang, termasuk perempuan. Penggunaan bahasa yang sederhana namun mengandung makna yang memungkinkan pembaca dapat merasakan emosi sekaligus menyadari batasan akibat norma sosial. Unsur puitis seperti metafora, repetisi, dan ritme memberi kebebasan bagi penyair untuk mengekspresikan perasaan, sehingga kajian feminis dapat mengeksplorasi pengalaman, emosi, dan suara perempuan yang tersirat maupun tersurat dalam puisi. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menyampaikan makna emosional, tetapi juga menjadi refleksi tentang kebebasan, ketergantungan, dan hubungan gender dalam masyarakat patriarkal.

LANDASAN TEORI

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara estetis dan penuh makna, mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup melalui unsur puitis seperti metafora, simbol, repetisi, dan ritme (Gasarov dalam Gumilar dkk., 2019). Dalam konteks ini, puisi Lukisan Bewarna karya Joko Pinurbo memungkinkan eksplorasi pengalaman dan ekspresi perempuan melalui bahasa puitis.

Teori feminism dalam sastra menekankan analisis peran, posisi, dan representasi perempuan dalam karya sastra. Menurut Beauvoir (2017), perempuan sering diposisikan

sebagai "lain" dalam masyarakat patriarkal, yang menyebabkan marginalisasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam teks sastra. Kritik sastra feminis menekankan pentingnya mengangkat suara perempuan, menilai representasi mereka, serta menyoroti hubungan antara karya sastra dan dominasi patriarki (Geofe dalam Suharto, 2015; Ratna dalam Raharjo, 2019).

Dengan perspektif feminis, puisi dapat dianalisis untuk menilai bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang kreatif, berdaya, dan memiliki pengalaman emosional yang kompleks, bukan sekadar objek pasif. Unsur puisi seperti metafora warna, alam, dan ekspresi emosi dalam Lukisan Bewarna memberi ruang bagi penafsiran feminis, menunjukkan bagaimana puisi menyampaikan nilai-nilai feminism secara implisit melalui simbol dan bahasa yang humanis. Landasan teori ini menjadi pijakan untuk menganalisis representasi perempuan dan nilai feminis dalam puisi secara sistematis dan mendalam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini diambil karena bertujuan untuk menjelaskan dengan seksama pengalaman, perasaan, dan pesan sosial yang terkandung dalam puisi tanpa melibatkan penghitungan angka. Proses analisis dilakukan dengan cara menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi isi puisi berdasarkan perspektif feminis, sehingga dapat menyoroti representasi perempuan, mendengarkan suara mereka, dan merefleksikan pengalaman mereka. Kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memeroleh pemahaman mengenai kenyataan dengan proses berpikir induktif (Adliniet al., 2022).

Pengumpulan data dalam penelitian Analisis Kajian Feminisme pada Puisi “Lukisan Bewarna” karya Joko Pinurbo dilakukan melalui kajian pustaka dan dokumentasi teks puisi. Puisi “Lukisan Bewarna” karya Joko Pinurbo digunakan sebagai sumber data utama, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan teori feminism dan kritik sastra. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks puisi secara cermat, memberi penandaan, dan mencatat bait-bait yang menggambarkan pengalaman, perasaan, serta representasi perempuan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai feminism yang tersirat dalam puisi secara sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis feminism pada puisi “Lukisan Bewarna” karya Joko Pinurbo dilakukan dengan pendekatan teori feminism sastra, yang menekankan eksplorasi pengalaman perempuan, konstruksi gender, dan kritik terhadap patriarki. Puisi ini, yang diterbitkan dalam kumpulan puisi Joko Pinurbo, menggambarkan seorang wanita yang melukis sebagai metafora kehidupan dan ekspresi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini menyoroti tema kebebasan kreatif perempuan, peran gender dalam seni, dan tantangan sosial yang membatasi ekspresi wanita. Unsur-unsur puisi seperti metafora warna, repetisi, dan ritme digunakan untuk mengungkap emosi dan suara perempuan yang sering terpinggirkan.

Hal tersebut dapat dilihat pada setiap bait berikut:

Data 1: *Hujan beratus warna*
tumpah di hamparan kanvas senja.

Pada bait ini, “aku” lirik menghadirkan citra visual yang kaya dan puitis melalui metafora hujan berwarna yang jatuh di kanvas senja. Gambaran tersebut dapat dimaknai sebagai simbol keberagaman emosi, pengalaman, dan identitas, termasuk pengalaman perempuan yang tidak tunggal dan homogen. Perempuan hadir secara implisit sebagai bagian dari lanskap makna yang indah dan bernilai, bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai sumber warna dan kehidupan dalam puisi. Perspektif ini sejalan dengan kajian feminisme yang memandang perempuan sebagai subjek yang memiliki kompleksitas, kedalaman pengalaman, serta peran penting dalam membentuk makna dan keindahan kehidupan.

Data 2: *Pohon-pohon bersorak gembira*
sebab dari ranting-rantingnya yang sakit
kuncup juga daun-daun beratus warna.

Pada bait ini, pohon digambarkan sebagai entitas yang mampu merasakan kegembiraan meskipun sebelumnya mengalami rasa sakit. Ranting-ranting yang sakit menjadi simbol luka, penindasan, atau pengalaman pahit, sementara kuncup dan daun beratus warna melambangkan harapan, pemulihan, serta potensi kehidupan baru. Dalam perspektif feminisme, bait ini dapat dimaknai sebagai representasi pengalaman perempuan yang kerap mengalami penderitaan, namun tetap memiliki kekuatan untuk bangkit, bertumbuh, dan melahirkan keberagaman makna serta kehidupan. Perempuan tidak diposisikan sebagai sosok yang lemah akibat luka, melainkan sebagai subjek yang resilien, mampu mentransformasikan penderitaan menjadi sumber keindahan dan keberdayaan.

Data 3: *“Burung-burung bernyanyi riang,*
terbang riuh dari dahan ke dahan
dengan sayap beratus warna”

Pada bait ini, burung-burung dilukiskan sebagai simbol kebebasan, kegembiraan, dan ekspresi diri. Gerak terbang dari dahan ke dahan menunjukkan mobilitas dan kemandirian, sementara sayap beratus warna merepresentasikan keberagaman identitas dan pengalaman. Dalam kajian feminisme, gambaran ini dapat dimaknai sebagai representasi perempuan yang memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, mengekspresikan diri, serta bergerak melampaui batasan-batasan yang sebelumnya membelenggu. Perempuan hadir sebagai subjek aktif yang merayakan keberadaannya, bukan lagi dibatasi oleh ruang yang sempit atau peran yang ditentukan secara sepihak, melainkan bebas dan berdaya dalam keberagaman.

Data 4: *“Dua malaikat kecil menganyam cahaya,*

*membentangkan bianglala
di bawah langit beratus warna”*

Pada bait ini, dua malaikat kecil digambarkan sebagai sosok pencipta yang aktif, menganyam cahaya hingga membentuk bianglala. Tindakan menganyam menunjukkan kerja kreatif, kesabaran, dan peran aktif dalam menciptakan keindahan. Dalam perspektif feminisme, malaikat kecil dapat dimaknai sebagai representasi perempuan yang memiliki kuasa kreatif dan kemampuan membangun makna serta harapan di tengah kehidupan. Perempuan tidak hanya menjadi penerima keadaan, tetapi pelaku yang menghadirkan harmoni dan keindahan. Langit beratus warna menegaskan ruang yang inklusif dan beragam, tempat perempuan diakui keberadaannya sebagai subjek yang berdaya dan bermakna.

Data 5: *“Air mata beratus warna kautumpahkan
ke celah-celah sunyi
yang belum sempat tersentuh warna”*

Pada bait ini, air mata beratus warna merepresentasikan luapan emosi yang kompleks bukan hanya kesedihan, tetapi juga harapan, empati, dan kejujuran perasaan. Air mata tersebut ditumpahkan ke celah-celah sunyi, yang melambangkan ruang-ruang hampa, terpinggirkan, atau pengalaman yang selama ini terabaikan. Dalam kajian feminisme, bait ini dapat dimaknai sebagai suara perempuan yang selama ini terpendam, namun kini hadir untuk memberi warna dan makna pada ruang-ruang sunyi tersebut. Perempuan diposisikan sebagai subjek emosional yang sah, di mana ekspresi perasaan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan untuk menyembuhkan, menghidupkan, dan mengisi kekosongan makna.

Secara umum, Puisi *“Lukisan Bewarna”* karya Joko Pinurbo merepresentasikan nilai-nilai feminisme melalui penggambaran yang simbolik dan puitis. Feminisme dalam puisi ini tidak disampaikan secara eksplisit melalui kritik sosial yang keras, melainkan hadir secara halus melalui citraan alam, warna, dan relasi yang setara. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang memiliki makna, peran, serta kedalaman pengalaman emosional yang dihargai keberadaannya. Dengan bahasa yang lembut dan humanis, puisi ini menegaskan bahwa perempuan bukan sekadar objek dalam narasi sastra, melainkan individu utuh yang layak diakui, dikenang, dan ditempatkan sebagai bagian penting dalam kehidupan dan dunia sastra.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa puisi *“Lukisan Bewarna”* karya Joko Pinurbo mengandung nilai-nilai feminisme yang disampaikan secara implisit melalui bahasa puitis dan simbolik. Representasi perempuan dalam puisi ini tidak ditampilkan secara langsung, tetapi dihadirkan melalui metafora

warna, alam, dan ekspresi emosional yang mencerminkan keberagaman pengalaman, ketahanan, serta kebebasan perempuan dalam mengekspresikan diri.

Kajian feminism dalam puisi ini menunjukkan bahwa perempuan diposisikan sebagai subjek yang aktif, kreatif, dan berdaya, bukan sebagai objek pasif dalam struktur patriarkal. Melalui citraan hujan berwarna, pohon yang bangkit dari luka, burung yang terbang bebas, malaikat kecil yang menganam Cahaya, hingga air mata yang memberi makna pada ruang sunyi, puisi ini menegaskan pengakuan terhadap suara, emosi, dan pengalaman perempuan.

Dengan demikian, puisi “*Lukisan Bewarna*” tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang estetis, tetapi juga sebagai media reflektif yang menghadirkan perspektif feminism secara lembut dan humanis. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis serta membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

SARAN

Puisi “*Lukisan Bewarna*” karya Joko Pinurbo merepresentasikan nilai-nilai feminism secara implisit melalui metafora warna, alam, dan ekspresi emosi, menampilkan perempuan sebagai subjek yang kreatif, berdaya, dan resilien dalam mengekspresikan diri, bukan sekadar objek pasif dalam struktur patriarkal. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian feminism pada karya-karya penyair kontemporer lainnya atau menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menggali hubungan gender, kreativitas, dan emosi lebih mendalam. Kajian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pembelajaran sastra feminis dan mendorong pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya pengakuan serta representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasea, Cahyani, N., Rowimatul, Ginting, S. B., Eninta, S., Sigalingging, W., & Harahap, R. (2025). Eksplorasi Suara Perempuan dalam Puisi “Manifesto” Karya Toeti Heraty Melalui Pendekatan Feminisme dan New Criticism. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 632–643. <https://doi.org/doi.org/10.63822/9qshpe60>
- Khoirunnisa, N., & Arsanti, M. (2024). Semiotika Pada Puisi Di Salon Ungu Pada Hari Minggu Karya Mariati Atkah. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 1953–1962. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Naufal, D., Prasetyo, Y. D., Nurhidayah, F., Wilis, A. N., Pambudi, Fadillah, V. N., & Darozat, Z. (2022). Aspek Fisik Dan Psikis Serta Kehidupan Sosial Pada Puisi “Sundari” Karya Tegar Prasetyo : Kajian Feminisme. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 4(2), 130–137.